

TEKTONIKA-EKLEKTIK SEBAGAI KAJIAN TAMPILAN ESTETIKA SIMBIOSIS PADA RUMAH KAPITAN DI TUJUH ULU PALEMBANG

Eclectic-Tectonica As A Study To Aesthetic Of Symbiosis Facade On Rumah Kapitan Tujuh Ulu Palembang

Meivirina Hanum¹, dan Chairul Murod²

^{1,2}Prodi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya
Jl. Raya Prabumulih-Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan
Surel : ¹meivihanum@gmail.com; ²chairulmurod@yahoo.com

Diterima: 22 Februari 2016; Disetujui: 13 April 2016

Abstrak

Rumah Kapitan tempat tinggal Kapten Cina, Kapiten Tjoa Ham Hin, merupakan perpaduan arsitektur kolonial, arsitektur tradisional Limas Palembang, dan Arsitektur Cina. Perpaduan tampilan arsitektur ini akan dibaca dengan teorinya Kisho Kurokawa 'Aesthetic of Symbiosis' yang merupakan filosofi cara baru dalam menginterpretasikan kebudayaan masa kini—mengedepankan ide-ide yang dikembangkan dari filosofi dan kebudayaan tradisional Jepang dan berlanjut mempengaruhi dunia kontemporer dan multivalen. Metodologi Tektonika Eklektik dimaksudkan untuk menjaring perpaduan cara penyambungan dari dua bahan atau lebih yang menghasilkan ekspresi tampilan bentuk estetis simbiosis pada Rumah Kapitan, sebagaimana memahami kodrat dari bahan, maupun kreativitasnya juga keberaniannya untuk hasil berbeda, tetapi memiliki tujuan tampilan yang orisinal. Dan diharapkan dapat mempertajam ekspresi arsitektural yang dapat menampilkan prinsip Struktural-Teknikal, dan Struktural-Symbolis. Sementara Teori Aesthetic of Symbiosis, dapat diimplementasikan dalam eksplorasi tampilan arsitektur pada Rumah Kapitan yang merupakan perpaduan arsitektur timur dan barat. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan pengkayaan yang multivalen dalam proses berarsitektur di Indonesia; sementara Tektonika-Eklektik sebagai Kajian Tampilan Estetika Simbiosis diharapkan dapat memberikan keleluasaan arsitek muda ke depan dalam mengolah bentuk maupun ruang arsitektur Indonesia yang bersumber pada arsitektur tradisional dan arsitektur modern.

Kata Kunci : *Aesthetic of Symbiosis, Tektonika-Eklektik, Percampuran, Pengkayaan, Multivalen*

Abstract

Rumah Kapitan where Captain Cina, Kapiten Tjoa Ham Hin had lived, was a combination of Colonial, Palembang Traditional House Limas, and Cina architecture result. This combination would be read by Kisho Kurokawa's Aesthetic of Symbiosis Theory; the one which is a new-way-philosophy in interpreting nowadays culture—it accentuates ideas derived from Japan traditional culture and continued to interfere contemporary and multivalent world. Eclectic-Tectonica methodology used to filter how two or more materials joined that states façade of aesthetic of symbiosis on Rumah Kapitan; as well as to get how its characters, creativity, and boldness in reach of different but original end-results were. These were accomplished in hope to sharp architectural expression in displaying Structural-Technical and Structural-Symbolic principles. Meanwhile, Aesthetic of Symbiosis theory implemented in Rumah Kapitan façade exploration, considering it is a combination of East and West architecture. The result of this study hopefully would give multivalent richness in architecture process in Indonesia; Eclectic-Tectonica as study to façade of Aesthetic of Symbiosis in particular, would give young architects portrayal to be more creatively produce symbiotic traditional-modern architecture

Keywords : *Aesthetic of Symbiosis, Eclectic-Tectonica, and Combination, Richness, Multivalent*

PENDAHULUAN

Kampung Kapitan memiliki luas ±20 ha, berada di kawasan Kelurahan 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Palembang. Penghuninya didominasi marga Tionghoa, meskipun ada juga penduduk asli terutama masyarakat pendatang dari luar kota Palembang. Disebut Kampung Kapitan, bermula dari seorang perwira keturunan Cina berpangkat

Kapiten (kapten) yang bekerja untuk pemerintah Kolonial Belanda. Abad 17 Belanda mendarat di Palembang, terjadi perang Palembang I yang membunuh Keraton Kuto Lamo—simbol kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam. Tahun 1823, Belanda membangun kembali reruntuhan keraton tersebut menjadi tempat tinggal Komisaris Belanda. Pengangkatan seorang

Kapten Cina, dimaksudkan untuk pengawasan pada wilayah disekitar yang merupakan tempat pribumi yang masih memiliki pengaruh kuat dari Kesultanan Palembang Darussalam.

Sungai Musi membagi Kota Palembang menjadi 2 bagian yaitu seberang Ulu tempat kedudukan Kapten Cina dan seberang Ilir tempat kedudukan Gubernur Jenderal Belanda. Kampung Kapiten ini yang menjadi maskotnya adalah Rumah Kapitan, Rumah Abu, dan satu lagi rumah kaki tangannya/ajudan Kapiten Tjoa Ham Hin, dan sudah masuk dalam kategori cagar budaya.



Gambar 1 Lokasi Kampung Kapiten

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda kedudukan masyarakat pendatang Tionghoa ini mengalami perubahan/pergeseran. Semula pada masa Kesultanan Palembang Darussalam masyarakat Tionghoa/Cina ini diawasi keberadaannya, tidak boleh naik ke daratan, ruang geraknya terbatas hanya sampai daerah di sepanjang perairan Sungai Musi. Runtuhnya Kesultanan Palembang Darussalam dan kemenangan Kolonial Belanda mengangkat masyarakat Etnis Cina/Tionghoa ini, berbalik menjadi masyarakat yang mempunyai kedudukan istimewa. Rumah Kapitan terdiri atas tiga rumah, memiliki tampilan arsitektur campuran, tetapi memiliki karakter yang berbeda-beda, ketiganya menghadap ke arah Sungai Musi. Rumah pertama disebut Rumah Kapitan, sebagai tempat tinggal Kapiten Tjoa Ham Hin memiliki kolom penyangga pada bagian teras depan kayu; bangunan kedua disebut dengan Rumah Abu, kolomnya berupa batu-bata dengan gaya klasik Eropa; sedangkan bangunan ketiga mirip dengan bangunan pertama hanya saja ukurannya lebih kecil.



Gambar 2 Rumah Kapitan

Pembahasan tampilan bangunan Rumah Kapitan ini, berpijak pada teori Simbiosisnya Kisho Kurokawa, dan untuk mempertajam analisis hasil penelitian maka Tektonika-Eklektik yang terjadi pada detail konstruksi sambungan ketiga Rumah Kapitan ini, diharapkan dapat menghasilkan analisis yang akurat pada tampilan Rumah Kapitan. Analisis yang membuktikan percampuran gaya arsitektur yang berintegrasi satu dengan lainnya: gaya arsitektur tradisional Limas Palembang, gaya arsitektur Cina, dan gaya arsitektur Belanda pada tampilan Rumah Kapitan. Beberapa rujukan penelitian yang pernah dilakukan bahwa pada prinsipnya Rumah Kapitan merupakan percampuran Cina, Melayu (Palembang) dan kolonial (Belanda). Dari ketiga rujukan hasil penelitian belum ada yang melakukan penelitian, bagaimana percampuran tampilan itu terjadi, elemen arsitektur mana saja yang menunjukkan atau mengindikasikan terjadinya percampuran tersebut, belum pernah dilakukan penelitian.

Hipotesa dalam proses penelitian ini adalah bahwa Tektonika Eklektik sebagai titik tinjau aspek konstruksi campuran pada detail sambungannya dan Estetika Simbiosis nya Kisho Kurokawa sebagai titik tinjau campuran tampilan dimana kedua aspek tersebut diatas berfungsi sebagai tinjauan teori menjadi variabel bebas sebagai mata pisau untuk melakukan pembedahan, bahwa kedua teori tersebut dapat membuktikan Rumah Kapitan benar benar merupakan integrasi / percampuran antara gaya Eropa/Belanda/kolonial, gaya arsitektur Cina, serta gaya arsitektur tradisional Palembang/Rumah Limas Palembang.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan suatu gejala/konsep/dugaan yang terjadi pada arsitektur masa lalu, dimana rona, gaya, tampilan arsitekturnya merupakan percampuran dari beberapa gaya arsitektur. Teori Estetika-Simbiosisnya Kisho Kurokawa filosofinya ambiguitas, dianggap mampu untuk mengupas penelitian ini. Secara konstruktif sambungan - sambungan yang terjadi pada Rumah Kapitan juga mengintegrasikan beberapa material. Teori Tektonika-Eklektik dianggap bisa menjadi mata pisau untuk melihat sisi konstruksinya, bagian dari struktur antara elemen arsitektur yang diidentifikasi melalui material, kayu dan batu yang memiliki andil di dalam melahirkan tampilan arsitektur. Dengan demikian hipotesa bahwa Estetika-Simbiosis dan metode Tektonika-Eklektik sebagai variabel bebas pada analisis dengan parameter elemen arsitektur dan unsur konstruksi, diharapkan dapat menjawab hipotesa pada penelitian ini.

Estetika Simbiosis

Menurut Kisho Kurokawa (1991), Estetika Simbiosis adalah semua proses, kerumitan, kompleksitas yang diciptakannya yang dia sebut sebagai *'Hanasukiya'*. Ini merupakan konsep *Ambiguitas* seperti halnya 'estetika bunga' ia menekankan pentingnya *'ambiguitas,'* pentingnya *'symbiosis.'* Seperti halnya *'sukiya'* sendiri yang berarti 'gaya arsitektur yang dikarakterisasikan sebagai cita rasa tinggi (= *'sophisticated'*) yang mem-*blending* gaya formal dan informal; 'berat' dan 'ringan' suatu gaya arsitektur ini dipengaruhi oleh keterlibatan estetika upacara minum teh, dan disebut-sebut sebagai gaya-arsitektur-tak-resmi. Kisho akhirnya menginvenisi sebuah istilah baru dengan *'hanasuki.'* Segala proses, segala kerumitan yang diciptakan, semua kompleksitas itu adalah "*hanasuki*", *hanasuki* adalah sebuah simbiosis. Sebuah visi dari sebuah desain. Desain yang tidak bervisi—berbeda dengan desain 'sederhana,' desain tak bervisi bisa saja ramai dan norak, tapi tetap kosong dan itu bukanlah sebuah desain. Visi dari desain ini adalah simbol, adalah estetika, adalah *Hanasukiya*.

Tektonika-Eklektik

Dalam berbagai studi pustaka, salah satu diantara pemahaman tektonika—sebagaimana yang ditulis dalam Bharoto dan Malik (2009) sebagai landasan pemahamannya terhadap istilah tektonika menyatakan *'tektonika sebagai 'karya seni yang memiliki guna (konstruktif)'; terlebih utama lagi pada 'keahlian dalam mencipta suatu benda yang di dalamnya memiliki keindahan dan kegunaan.'* Sebagaimana dikutip dari Webster's New World Dictionary and Thesaurus : *'the constructive arts in general; especially, the art of making things that have both beauty and usefulness.'*

Berdasarkan pengertian diatas, istilah tektonika memiliki makna ganda yang dapat dibagi kedalam dua hal yaitu: 1) Tektonika yang menampilkan konstruksi bentuk dan ekspresi yang mengekspresikan logika struktur maupun konstruksi bangunan; dan 2) Tektonika yang mengimplikasikan adanya makna di balik ekspresi tektonika suatu obyek.

Seturut Prawoto (2000), tektonika yaitu seni tentang sambungan, aspek puitis dari konstruksi. Prawoto juga menyebutkan bahwa *Tectonic Object* memiliki 2 makna: sebagai Elemen Konstruksi yang dibentuk untuk menekankan peran Statika; dan Representasi dari Elemen Konstruksi yang ada, tetapi tersembunyi. Makalah Prawoto ini juga membahas 'Perwujudan Tektonika dalam balutan Tradisi Budaya Tektonika Rangka Ringan dengan Budaya Pejal Berat', dikenal sebagai perpaduan dengan derajat pengungkapan yang bervariasi.

Sementara dalam makalahnya tentang Tektonika dan Ekspresi Masjid Tradisional dan Kontemporer di Jawa, Hatmoko (2000) mengungkapkan spekulasi keterkaitan antara transisi masa Stereotomik dan Tektonika Rangka berkaitan dengan makna ruang, bentuk, maupun fungsi. Selanjutnya spekulasi antara struktur batu bata dan rangka kayu, atau antara masif dan transparan, antara gelap dan terang, atau antara material dan nonmaterial. Dibahas juga spekulasi mengenai korelasi antara Tipe Fungsional dan Tipe Struktural dengan tema-tema yang berulang.

Tektonika berperan sebagai mekanisme penyaluran beban dari gaya-gaya yang bekerja pada elemen-elemen struktur dengan pengolahan bentuk, demi menghasilkan potensi ekspresi bentuk yang bernilai seni dan mengekspresikan simbol filosofis dari bangunan. Aspek Tektonika pada arsitektur berlanjut pada penyelesaian elemen-elemen Struktur, seperti kolom, dinding, balok, dan detail bangunan lainnya. Tektonika juga menghasilkan kepekaan terhadap material dan inovasi struktur hingga melahirkan ekspresi bangunan (Zuhri 2010).

Bagi Sorgel, arsitektur merupakan sebuah seni Tektonik. Menurutnya, proses-proses ini dapat disaksikan dalam fenomena arsitektural yang paling subtil: yakni sesambungan (*Joint*). Hal ini dipertegas Semper, bahwa sesambunganpun dapat menghasilkan daya artistik yang luar biasa. Dalam karyanya, Prolegomena, ia menyatakan bahwa pada saat merangkaikan elemen-elemen arsitektural, sesambungan perlu ditunjukkan dengan jujur—yang dipertegas oleh Kahn bahwa sesambungan sebagai awal ornamen arsitektural (van De Ven 1991).

Sementara pemahaman eklektikisme sebagai sikap yang condong berfilsafat dengan seleksi. Eklektikisme juga memilih gagasan (konsep, keyakinan, doktrin) dari bermacam pikiran dalam proses menyusun sistem kita sendiri (B Loren 1996). Prinsip eklektikisme dapat menghubungkan antara elemen, unsur-unsur arsitektur vernakular yang masih mengindahkan prinsip-prinsip arsitektur masa yang akan datang. Eklektikisme sebagai metode perkembangan arsitektur masa depan yang lebih memberikan kebebasan/keleluasaan dalam merancang, dengan mengambil beberapa elemen/gaya arsitektur masa lampau. Dengan diketemukannya cara untuk membawa gaya terdahulu ke dalam gaya sebuah rancangan, didapatkan penemuan baru yang natural yang tidak dikenal sebelumnya. Kekuatan intelektual eklektikisme adalah kebebasan bekerja dengan melakukan pemilihan dan padu-padan dari berbagai gaya, yang akan melahirkan gaya baru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dan metode komparatif. Metode komparatif ini dengan melakukan perekaman foto obyek penelitian di lapangan, dengan mengkaitkan, kemungkinan pengaruh gaya arsitektur yang ada di sekitar obyek penelitian. Metode deskriptif analitis dipakai sebagai alat untuk melihat bangunan Rumah Kapitan dari aspek elemen tampilan, dengan parameter analisisnya adalah atap, badan dan kaki bangunan, dengan mensejajarkan/ mengomparasinya dengan bangunan di lingkungan sebagai sumber tampilan bentukan. Baik atap, badan maupun kaki bangunan dengan titik pijak ditinjau dari estetika simbiosisnya Kisho Kurokawa. Metode deskriptif analitis ini pada prinsipnya sama dengan metode komparatif, hanya pendekatannya bukan ke obyek lapangan tetapi berdasarkan Teori Estetika Simbiosis. Kenapa harus Estetika Simbiosis, karena filosofi teori ini adalah *ambiguitas*, dan obyek kajian hipotesanya pun merupakan integrasi dari beberapa sumber gaya arsitektur di sekitar. Dengan pendekatan Teori Estetika Simbiosis, maka pemberian Tampilan Rumah Kapitan dapat diidentifikasi mana yang mempengaruhi dan ada pada bagian apa. Analisis dengan Tektonika Eklektik, sebagai alat untuk mempertajam analisis dari unsur konstruksi obyek kajian yang merupakan integrasi dari berbagai jenis, sifat, karakter material yang akan memperkuat karakter tampilan arsitektur Rumah Kapitan. Obyek dituju/dikaji adalah eksisting kondisi Rumah Kapitan, yang sebagian besar konstruksinya pun sudah hancur. Kondisi ini justru memudahkan dalam penelitian untuk melihat bagian detail konstruksinya. Sehingga detail konstruksi ini akan sangat mewakili sampel dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan ini semata-mata bukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik atau lebih buruk, tetapi lebih ke pembuktian uji validitas dan realibilitas terhadap obyek kasus. Dengan uji/ pengolahan data melalui pendekatan teori Estetika Simbiosis dan teori Estetika Eklektik, apakah Hipotesis yang ada dapat dibuktikan secara ilmiah bahwasanya memang benar Rumah Kapitan memiliki tampilan senyawa dalam unsur – unsur arsitekturalnya.

Tampilan Arsitektur Rumah Kapitan

Pembahasan tampilan arsitektur Rumah Kapitan, terhadap elemen arsitektur yang terdiri dari atap, dinding dan tiang penyangga bangunan, dengan bacaan Teori Estetika Simbiosis sebagai variabel bebas, agar di dapat hasil kajian lebih obyektif.

Tampilan Rumah Kapitan ditinjau dari aspek bentuk atapnya adalah tradisional Limas Palembang, tetapi jika dilihat dari tampilan tempat kedudukannya, bagian dari panggungnya, merupakan gaya kolonial, gaya arsitektur Barat. Rumah Kapitan ini memiliki *courtyard* yang menjadi identitas rumah-rumah Cina—seperti yang ada dituliskan Hadinoto (n.d) tentang ciri-ciri dari arsitektur Tionghoa yang ada di Asia Tenggara.

Kajian Tampilan Dengan Teori Estetika Simbiosis

Tinjauan pada Tampilan Rumah Kapitan Parameter Komparatif

1. Elemen Penyangga – Kaki Bangunan



Gaya Barat Kolonial

Kaki bangunan sebagai konstruksi panggungnya berpijak pada arsitektur Barat/Kolonial-batu bata.



Ambiguitas, Simbiosis

Kesamaan Karakter Pada Kaki Bangunan Antara Rumah Kapitan Dengan Karakter Rumah Siput Yang Memiliki Gaya Arsitektur Kolonial – Belanda.

Sementara pada dinding dan kolom, serta atap masih kuat pengaruh tradisional, Limasan Palembang. Karena itu dugaan bahwa Teori Estetika Simbiosis, untuk mengindikasikan bahwa tampilan Rumah Kapitan dengan metode komparasi, membandingkan / mensejajarkan dengan parameter elemen arsitektur. Seperti yang terlihat pada analisis di samping.

2. Elemen Atap & Kolom/Tiang



Tidak saja pada bagian atap, termasuk bagian badan, tiang mengacu pada arsitektur tradisional Limas Palembang



Gaya Lokal-Limas

Atap sebagai mahkota berpijak/mengacu pada atap arsitektur tradisional Limas Palembang

Tampilan arsitektur Rumah Kapitan, merupakan integrasi, yang melahirkan tampilan baru. Simbiosis, Ambiguitas, Hanasukiya, seturut Kisho Khurokawa

Rangkuman :

Parameter Elemen ARS	Variabel			Tampilan Estetika Simbiosis
	Tradisional	Cina	Kolonial	
Atap	Limasan	Pelana	Limasan/Datar	Limasan
Dinding	Kayu	batu bata/Kayu	batu bata	batu bata/Kayu
Kaki/ Tiang	Kayu	Batu Bata	Batu Bata	Batu Bata

Diskusi dan hasil rangkuman pada tahap analisis dengan pendekatan Estetika Simbiosis tersebut diatas, dapat ditarik kesimpulan sementara, bahwa pengaruh bangunan di lingkungan Rumah Kapitan memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter bangunan, dari mulai bagian atap, kolom, dan bagian bawah - kaki bangunan. Adalah Ambiguitas,

Semiosis; memiliki karakter lokal pada atap dan kolom, serta kolonial pada kaki.

Tinjauan pada Tampilan Rumah Abu Parameter Komparatif

1. Elemen Atap Bangunan



Rumah Limas Palembang

Dalam arsitektur, atap merupakan mahkota. Rumah Abu tampilan atapnya berpijak/mengacu pada atap arsitektur tradisional Limas Palembang



Rumah Abu

Tampilan arsitektur Rumah Abu, jika dikomparasi sama dengan Rumah Kapitan, terutama pada elemen arsitektur - atap bangunan.

Perbedaannya adalah bahwa parameter yang mempengaruhi, elemen arsitektur, seperti kolom batu dan dinding bangunan lebih kuat pengaruh gaya kolonialnya. Meskipun secara metode analisis dengan pendekatan yang sama, tetapi elemen arsitektur sebagai parameter berbeda, sehingga hasilnya juga berbeda - arah modern kolonialnya lebih jelas.

2. Elemen Dinding & Kolom Bangunan

Elemen arsitektur yang juga signifikan kuat mempengaruhi tampilan Rumah Abu adalah pada kolom dan dinding. Kolom dan dinding setelah dilakukan analisis terbuat dari batu, hal ini berbeda dengan Rumah Kapitan yang dinding dan kolom terbuat dari kayu. Sama halnya dengan yang

terjadi pada Rumah Kapitan, bahwa dugaan Teori Estetika Simbiosis, untuk mengindikasikan bahwa tampilan Rumah Abu dengan metode komparasi, membandingkan / mensejajarkan dengan parameter elemen arsitektur. Seperti yang terlihat pada analisis di samping terpenuhi / terbukti.

Semua dinding dan kolom pada lantai bawah dari batu bata, maka konsekuensi logisnya gaya ini diterima oleh suatu pondasi (tidak dapat dilihat). Sementara untuk lantai 2, dinding luar keliling batu bata, dan dinding bagian dalam / penyekat ruang dari kayu.



Rumah Abu

Parameter yang berpengaruh terhadap Rumah Abu berbeda dengan parameternya Rumah Kapitan. Rumah Abu yang secara fungsional historisnya sebagai tempat penerima tamu – tamu Belanda, kalau Rumah Kapitan sebagai tempat tinggal Kapiten. Dinding, kolom dari batu bata, kalau Rumah Kapitan dinding, kolom dari kayu.

Parameter Dari Lingkungan yang Berpengaruh :

a. Karakter Masjid Agung Hasil Renovasi Belanda



Masjid Agung Palembang

b. Gaya Arsitektur Kolonial – Neo Colonialism di Indonesia



Gaya Arsitektur Kolonial – Neo Colonialism

Kaki bangunan sebagai konstruksi panggungnya berpijak pada arsitektur Barat/kolonial. Belanda membangun kembali Masjid Agung dan memberikan penanda sebuah elemen arsitekturnya seperti adanya kolom dengan pediamen.

Hasilnya sama-sama melahirkan tampilan baru. Simbiosis, Ambiguitas, Campuran dari beberapa gaya arsitektur.

Fungsi / Material/ Gaya	Rumah Kapitan	Rumah Abu
Fungsi bangunan dulu	Tempat tinggal	Penerima tamu
Fungsi bangunan sekarang	Tempat tinggal	Rumah Abu
Atap	Genteng/limasan	Genteng/limasan
Dinding/kolom	Kayu	Batu dan kayu

Rangkuman :

Parameter Elemen Ars	Variabel			Tampilan Estetika Simbiosis
	Tradisional	Cina	Kolonial	
Atap	Limasan	Pelana	Limasan/ Datar	Limasan
Dinding	Kayu	batu bata/ Kayu	batu bata	batu bata/ Kayu
Kaki/Tiang	Kayu	batu bata	batu bata	batu bata

Kajian Aspek Tektonika Eklektik

Tinjauan Tektonika-Eklektik pada Rumah Kapitan lebih ditekankan pada sambungan dan detil konstruksi. Penekanan kajian berdasarkan parameter unsur-unsur konstruksi, seperti material batu bata, Kayu dan besi.

Hal ini penting dilakukan untuk mempertegas kajian tektonika yang terjadi, dan berkaitan dengan metode eklektik yang akan berkontribusi pada tampilan Rumah Kapitan dan Rumah Abu. Tektonika-Eklektik yang akan dijadikan titik pijak, seturut Prawoto, *Tectonic Object* yang memiliki dua makna:

1. Sebagai Elemen Konstruksi yang dibentuk untuk menekankan peran Statika;
2. Sebagai Representasi dari Elemen Konstruksi yang ada, tetapi tersembunyi, yang akan memberikan makna yang terkandung didalamnya.

Di dalam tulisannya Eko Prawoto juga mengutip pernyataan dari Semper:

1. *Structural-Technical*,
2. *Structural-Symbolic*.

Makalah Eko Prawoto ini juga membahas perwujudan tektonika dalam balutan tradisi budaya tektonika rangka ringan dengan budaya

pejal berat, atau biasa dikatakannya perpaduan keduanya dengan derajat pengungkapan yang bervariasi.

Tectonic Object

1. Structural-Technical

- Sebagai Elemen Konstruksi dapat dijabarkan sebagai berikut ;



Sambungan antara bata (1), kayu (2), dan baja (3) elemen konstruksi yang berintegrasi untuk menekankan peran statika yang presisi dan rigid.

Statika terkait struktur / berkaitan keseimbangan gaya, jadi statika dalam hal ini, kesetimbangan suatu struktur/ konstruksi.

Kolom Penyangga Lantai



Kolom Rumah Kapitan Penyangga Atap



Kolom Rumah Abu Penyangga Atap

Sementara untuk Rumah Kapitan kolom, balok juga dari kayu, tritisan baja/ besi tuang untuk mencapai bentang yang lebih lebar, sehingga secara statika terpenuhi.

Kedua sambungan antara bata - kayu, kayu - baja, elemen konstruksi yang berintegrasi untuk menekankan peran statika pada kolom/ dinding penyangga. Statika terkait struktur/ berkaitan keseimbangan gaya, jadi statika dalam hal ini, kesetimbangan suatu struktur/ konstruksi. Sementara untuk Rumah Abu uji material batu dan kayu juga memenuhi statika.

- Sebagai Elemen Teknik Eklektik dapat dijabarkan sebagai berikut;

Tektonika adalah proses pembuatan konstruksi yang menyertakan ide-ide puitis yang diasosiasikan dengan mesin, alat, teknologi, dan di

implementasikan pada hubungan material/ beberapa material.

Eklektik adalah berintegrasinya beberapa material, yang pada akhirnya menjadi satu tujuan/ fungsi.

Hubungan antara bata, kayu dan baja pada tiang/dinding penyangga, secara tektonika-Eklektik memperkuat aspek tampilan simbiosis obyek kajian.

2. Struktural-Symbolic

Sebagai Representasi dari Elemen Konstruksi yang memiliki makna tersembunyi, yang akan memberikan pesan yang terkandung di dalamnya.



Courtyard pada Rumah Kapitan Maupun Rumah Abu

Dari aspek statika dinding / kolom penahan lantai panggung dari batu bata, maka konsekuensi logisnya harus ada pondasi sebagai titik pijaknya.

Courtyard yang umum terjadi pada permukiman Cina. Meskipun tampilannya ambigu antara kolonial, Cina dan lokal, susunan ruangnya tetap mengacu pada susunan ruang etnik Cina.

Secara simbolik, konstruksi batu bata, baik dinding maupun kolom memerlukan pondasi sebagai bagian yang akan menerima semua beban yang ada di atasnya, pada bangunan tradisional tidak pernah ada pondasi yang tertanam ke dalam tanah akan tetapi hanya semacam landasan yang ada di atas tanah.

Sementara Rumah Kapitan latar belakang sejarahnya sebagai tempat tinggal, kajian tampilannya memenuhi kualifikasi Estetika Simbiosis, kekuatan karakternya ke lokal hal ini terjadi karena untuk lantai 2 sampai dengan atap semuanya kayu, batu bata hanya terdapat pada lantai 1, logikanya di dukung oleh pondasi batu bata.



Dalam hal ini makna pesan yang akan di sampaikan terkait dengan Struktur Simbolik, adalah bahwa Belanda dan Cina sebagai kepanjangan tangannya mengisyaratkan kekuatan penguasaan atas wilayah kekuasaan, baik secara ekonomi, maupun kekuatan pertahanannya dan stabilitas secara fisik dan non fisik.

Konstruksi Kayu Pada Selasar Penghubung

Dengan demikian, maka secara simbolik yang disampaikan adalah kekuatan, penguasaan, dan stabilitas secara fisik dan nonfisik. Penguasaan menjadi poin penting, penguasaan akan stabilitas statika secara teknik konstruksi, dan penguasaan stabilitas akan wilayah pertahanan keamanan, ekonomi, sosial dan budaya yang ditanamkan oleh penguasa kolonial.

Elaborasi Kajian :

Elemen Arsitektur	Unsur Konstruksi	Variabel Bebas	
		Tektonika Eklektik	Estetika Simbiosis
a. Rumah Kapitan Unsur batu bata terdapat pada dinding dan kolom lantai dasar (1) dan diteruskan ke bagian pondasi sebagai titik pijak bangunan	Batu bata	Sebagai unsur konstruksi untuk menekankan peran statika tektonika-eklektik; sistem hubungan konstruksi antara batu bata, kayu dan baja yang terekspose pada hubungan konstruksi antara lantai 1 dan lantai 2 yang terjadi pada (Rumah Kapitan). Tektonika-eklektik sistem hubungan konstruksi antara batu bata dan kayu yang terjadi pada Ruman Abu.	Berpadunya unsur – unsur konstruksi yang ter- implementasikan pada elemen-elemen arsitektur yang memenuhi hukum statika dan dikerjakan dengan metode tektonika. Dari pertemuan beberapa unsur konstruksi seperti batu bata, kayu dan baja, maka akan menyumbangkan suatu estetika simbiosis.
b. Rumah Abu Unsur batu bata terdapat pada dinding dan kolom lantai dasar (1) diteruskan ke dinding keliling Rumah Abu dan kolom lantai (2) dua diteruskan ke bagian pondasi sebagai titik pijak bangunan		Kayu	Sebagai unsur konstruksi untuk menekankan peran statika Tektonika-eklektik sistem hubungan konstruksi antara batu bata, dan kayu yang terekspose pada hubungan konstruksi antara lantai 1 dan atap pada Rumah Abu
a. Rumah Kapitan Unsur kayu terdapat pada dinding dan kolom lantai dua (2) dan diteruskan ke bagian atap	Besi		Sebagai unsur konstruksi
b. Rumah Abu Unsur kayu terdapat pada dinding penyekat ruang-ruang dalam lantai dua (2), dan diteruskan ke atap		Besi	Untuk menekankan peran statika
a. Rumah Kapitan Unsur besi di bagian atap			
a. Rumah Abu Unsur besi ada pada bagian interior, seperti jendela dan pintu			

Kajian Aspek Tektonika Ornamen

Rumah Kapitan

Pada Rumah Kapitan tektonika yang bersifat ornamentasi dari kayu terdapat pada berbagai elemen, mulai dari tangga, lantai dinding sampai dengan atap.

a. Detail tangga



Detail Pengunci pada Tangga Kayu

Elemen tangga secara tektonika terlihat pada bagian ujung anak-anak tangga konstruksinya, menggunakan sistem pengunci dari kayu. Pengembangan dari sistem konstruksi kayu pen dan lubang merupakan identitas ornamen pada tampilan tektonika Rumah Kapitan.

Tektonika berperan sebagai mekanisme penyaluran beban dari gaya-gaya yang bekerja pada elemen-elemen struktur dengan pengolahan bentuk, demi menghasilkan potensi ekspresi bentuk yang bernilai seni dan mengekspresikan simbol filosofis dari bangunan.

b. Detail jendela



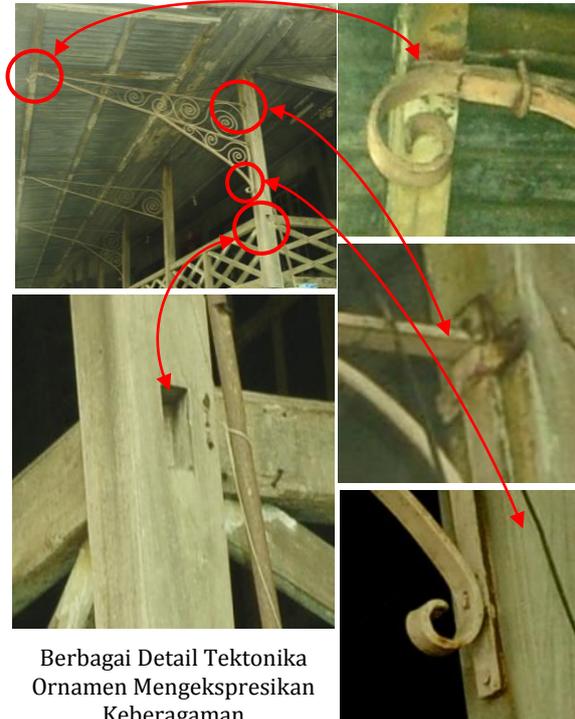
Detail Pembuka dan Penutup Jendela

Detail Klem / Penguat Baja Untuk Sambungan Kayu

Detail konstruksi sambungan pada jendela antara material baja dan kayu berfungsi untuk membuka dan menutup jalusi pada jendela. Dan detail penguat sambungan kayu pada jendela. Detail

hubungan kayu papan untuk dinding dan hubungan konstruksi dinding dengan kusen diselesaikan bukan dengan paku tapi dengan klem baja / besi.

c. Detail atap



Berbagai Detail Tektonika Ornamen Mengekspresikan Keberagaman

Ini adalah beberapa elemen arsitektur yang konstruksinya merupakan keberagaman, mulai integrasi kayu dengan kayu, kayu dengan batu bata, atau kayu dengan besi/kaca.

Tektonika Ornamen - Eklektik yang merupakan perpaduan dari beberapa unsur - unsur konstruksi. Antara kayu dengan baja, antara kayu dengan kayu, antara baja dengan baja, terjadi pada atap teritisan Rumah Kapitan

d. Detail dinding dan pintu



Detail pengunci pintu dari kayu dan baja merupakan tektonika dengan karya seni tinggi

Detail Penutup Pintu dari kayu merupakan salah satu detail yang unik. Bentuk integrasi dari penutup pintu terhadap daun pintu. Tektonika Eklektik - Tektonika Ornamen. Proses detail ini dalam fenomena arsitektural yang paling yakni sesambungan (*Joint*), menunjukkan bahwa sesambunganpun dapat menghasilkan daya artistik yang luar biasa. Dan jika sesambungan tersebut melibatkan berbagai unsur - unsur dalam konstruksi, maka Tektonika Eklektik menjadi ekspresi tampilan ornamen bangunan.

Rumah Abu

Pada Rumah Abu, tektonika yang bersifat ornamentasi dari kayu tidak sebanyak yang ada pada Rumah Kapitan. Pada Rumah Abu ini struktur dan konstruksinya lebih banyak di dominasi dari batu bata. Dinding keliling pada lantai satu sampai pada dinding keliling lantai dua konstruksinya batu bata, termasuk tangga juga dari batu bata di padu dengan batu kali. Sementara untuk konstruksi kayu pada dinding partisi ruang dalam yang ada di lantai dua. Unsur konstruksi kayu terdapat pada lantai papan di lantai dua, dan elemen *railing* tangga, pintu serta jendela.

a. Detail kolom



Detail hubungan batu bata dengan kayu dan batu bata dengan batu bata pada kolom rumah abu



Hubungan batu bata dengan kayu sebagai elemen konstruksi yang disusun memenuhi peran statika yang memiliki andil dalam tampilan estetika simbiosis

Detail-detail pada bangunan Rumah Abu berbeda dengan detail-detail yang ada pada Rumah Kapitan. Pada bangunan Rumah Abu detail-detail konstruksinya didominasi dengan detail konstruksi yang bersifat masif, sebagaimana sambungan konstruksi batu bata.

b. Detail tangga



Tangga rumah abu unsu konstruksinya dari batu bata dan batu kali

Tektonika yang terjadi Rumah Abu berbeda dengan yang terjadi pada Rumah Kapitan. Detail-detail konstruksinya dari mulai kaki hingga badan menggunakan batu bata. Dibeberapa bagian diintegrasikan dengan kayu. Sehingga mencerminkan karakternya cenderung ke arsitektur kolonial. Dengan demikian struktur simboliknya lebih terasa mengacu ke gaya kolonial.

c. Detail dinding, lantai dan plafond



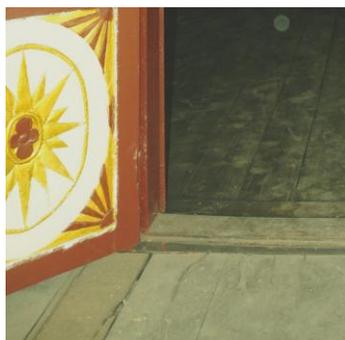
Dinding sekeliling Rumah Abu baik di lantai satu maupun di lantai dua merupakan unsur konstruksi batu bata (1), dengan ketebalan dua batu. Sementara dinding partisi Rumah Abu seluruhnya dari unsur konstruksi kayu (2). Untuk plafon (3), dan lantainya (4) juga dari unsur konstruksi kayu.

d. Detail pintu pada dinding batu bata & kayu



Detail pintu yang berada pada posisi dinding batu bata

Detail pintu posisi pada dinding batu bata dengan Ketebalan Dinding 2 Bata.



Detail pintu yang berada pada posisi dinding partisi kayu

Dari Gambar sebelumnya detail pintu yang terletak pada posisi dinding partisi dari unsur konstruksi kayu, maka detailnya berbeda dengan detail pada dinding unsur konstruksi batu bata.

KESIMPULAN

Hipotesa yang menyatakan bahwa tampilan arsitektur Rumah Kapitan merupakan percampuran arsitektur Limas Palembang, arsitektur kolonial dan arsitektur Cina terbukti dengan melakukan berbagai tahapan analisis. Proses kajian dilakukan berpijak pada metodologi deskriptif dan analitis serta metode komparatif. Fokus analisis pada elemen arsitektur sebagai materi yang diujikan, berdasarkan teori Kisho Kurokawa, Estetika-Simbiosis. Elemen dianalisis berdasarkan metode deskriptif analitis adalah elemen atap, dinding dan penyangga / kaki. Elemen tersebut kemudian dikomparasikan dengan elemen bangunan disekitar rumah limas yang berpengaruh, seperti Masjid Agung, Rumah Siput dan bangunan lainnya.

Kajian ini menghasilkan kesesuaian dengan teori Kisho Kurokawa yang menekankan pentingnya 'ambiguitas,' dan 'simbiosis.' Bahwa gaya arsitektur yang mem-blending dari berbagai unsur konstruksi, yang memiliki karakter berat - ringan, adalah sebuah gaya bercita-rasa tinggi, Kisho Kurokawa menyebutnya dengan *Sophisticated*.

Metoda Tektonika-Eklektik berhasil melakukan kajian terhadap unsur-unsur konstruksi yang terjadi pada Rumah Kapitan maupun Rumah Abu. Dengan melihat unsur-unsur yang akan dilakukan pengkajian/ analisis, diantaranya unsur batu bata, unsur kayu dan unsur besi, sebagai parameter nya.

Dengan metodologi yang sama yaitu deskriptif analitis dan metode komparatif, maka ketiga unsur itu menjadi variabel yang dikaji oleh teori Tektonika Elektik. Unsur konstruksi yang bekerja akhirnya memberikan kontribusi pada kajian tampilan arsitektur Rumah Kapitan sebagai bangunan yang memiliki estetika simbiosis.

Jadi percampuran tidak hanya pada material bangunan, tetapi juga pada tektonika sambungannya. Dengan demikian kompleksitas campuran ini memberikan kontribusi pada tampilan arsitektur Rumah Kapitan secara keseluruhan. Tingkatan eklektisitas yang kompleks ini memperkuat estetika-simbiosis pada tampilan Rumah Kapitan. Dan kompleksitas campuran tersebut mengeluarkan suatu gaya arsitektur yang memiliki cita rasa tinggi. Karena keluarnya gaya arsitektur/ tampilan yang orisinal, yaitu tampilan Rumah Kapitan dan Rumah Abu, yang berbeda dari bangunan arsitektur disekitarnya, meskipun

memberikan kontribusi melalui unsur - unsur konstruksinya.

Seperti halnya Rumah Kapitan, Rumah Abu juga memiliki analogi yang sama. Secara kasat mata tampilan Rumah Abu memang memiliki karakter yang sedikit berbeda dengan Rumah Kapitan, Rumah Abu lebih condong pada bangunan kolonial. Hal tersebut terjadi dikarenakan unsur - unsur konstruksi sebagai kontributor gaya arsitektur tidak sebanyak Rumah Kapitan, unsur - unsur konstruksinya lebih banyak dari gaya kolonial. Meskipun demikian, masih terlihat ambiguitasnya, karena atap dari tampilan Rumah Abu masih mengacu pada tampilan atap Lokal, Limas Palembang.

Perbedaan, konstruksi panggungnya Rumah Kapitan dengan Rumah Abu adalah pada Dinding nya, Rumah Kapitan dari kayu sementara Rumah Abu dari batu bata. Tetapi pada prinsipnya kajian/ analisis terhadap elemen dan unsur-unsur arsitekturnya sama.

Metode Tektonika-Eklektik membantu menemukan beberapa tektonika baik yang berkaitan dengan batu-bata dengan kayu—ada yang padu-padan antara kayu, kayu-batu, dan kayu/baja. Artinya, dapat ditarik kesimpulan tingkat keahlian pada masa itu sudah demikian maju. Dan yang paling penting, metode percampuran dari berbagai tektonika ini bisa merangkumnya menjadi sesuatu yang akan sangat bernilai untuk kemajuan tektonika berarsitektur di masa depan dan oleh para arsitek mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Universitas Sriwijaya melalui lembaga penelitiannya, telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini. Program Studi Teknik Arsitektur Unsri, yang telah mengizinkan untuk mempresentasikan hasilnya ke Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Tradisional 2015.

Terima kasih juga disampaikan kepada Balai Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional Denpasar, Pusat Penelitian dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman, Balitbang, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto Johannes. Kampung Kapiten Intrepretasi Jejak Perkembangan Permukiman dan Elemen Arsitektural. *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 34, No. 1, Juli 2006: 13 - 18. Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan - Universitas Kristen Petra <http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/dir.php?DepartmentID=ARS>
- Baried. M. Izhom 0806328562. Pengaruh Kebudayaan Asing terhadap Arsitektur Bangunan Kota Palembang. Dept. Geografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia 2011
- Bharoto dan Abdul Malik. 2009. Wacana Tektonik Dalam Arsitektur Upaya Kembali pada Kehakikian Karya Arsitektur. *Seminar Internasional NURI "Change and Heritage in Architecture and Urban Development"*. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Wilayah, Universitas Islam Indonesia. 2000. Eko Prawoto, Adi Hutomo Hatmoko. Tectonic Dimention in Islamic Architectural Tradition. *Proceeding of The Third International Symposium on Islamic Expression in Indonesian Architecture*. 19 Agustus 2000, Yogyakarta.
- Hadinoto. (n.d.) Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia: Akhir abad ke-19 sampai tahun 1960-an. Universitas Petra. http://fotopolio.petra.ac.id/user_files/81-005.intisaripdf.pdf
- Kurokawa, Kisho. 1991. *Intercultural Architecture the Philosophy of Symbiosis*. Great Britain: Academy Editions.
- Mangunwijaya, Y.B. 1992. *Wastu Citra*. Cetakan Kedua. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suzzana Winda Artha Mustika, Konservasi Arsitektur Indies pada Rumah Abu di Kampung Kapiten 7 Ulu Palembang. *Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan. E-Journal Graduate Unpar. Part D - Architecture. Vol 1, No. 2 (2014) ISSN : 2355-4274*.
- Van de Ven, Cornelis dan Imam Jokomono. 1975. *Ruang Dalam Arsitektur*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zuhri, Syaifuddin. 2010. *Dasar Dasar Tektonika Arsitektur dan Struktur*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Klaten, Jawa Tengah: Penerbit Yayasan Humaniora (ISBN: 978-979-3327-75-4).